AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: November 2025	Accepted: November 2025	Published: Januari 2026

Pendidikan Moral dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Perspektif Psikologi dan Islam

Imroatul Ajizah
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Email: imroatul_ajizah.si@upnjatim.ac.id

Abstract

The traditional game of *Cublak-Cublak Suweng* is one of Indonesia's cultural heritages, which has valuable cultural meaning. However, a fact shows that most children nowadays prefer to play digital games to traditional games. They are more familiar with some games on their gadget rather than the traditional game, which has more positive effects on children's development. Not only in terms of social development, but also in sensory-motor development and moral development. This article aims to discuss the importance of children playing traditional games as well as examining the process of internalizing moral education contained in the *Cublak-Cublak SSuweng game*based on a psychological and Islamic perspective. Both from a psychological and Islamic perspective are interrelated to one another to form morals and characters who are accustomed to doing good deeds. "This research adopts a literature review method. The findings from the literature were gathered and analyzed through a descriptive-qualitative approach. The results showed that the traditional games of *Cublak-Cublak Suweng* could be an alternative medium for internalizing moral valuesin children. This traditional game was useful for preserving local wisdom since it contains some elements of movement that can stimulate children's moral development, such as honesty, discipline, and responsibility, and other positive behaviors.

Keywords: Moral Education, Traditional Game, Cublak-Cublak Suweng

Abstrak

Permainan tradisional *Cublak-Cublak Suweng* merupakan salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang kaya akan makna dan nilai budaya. Tetapi fakta yang terjadi saat ini, mayoritas anak lebih menyukai permainan digital daripada permainan tradisional. Padahal permainan tradisional lebih memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan anak, baik dari segi

perkembangan sosial, sensorik-motorik, maupun perkembangan moral, dibandingkan dengan permainan digital. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya anak bermain permainan tradisional serta menelaah proses internalisasi pendidikan moral yang terdapat pada permainan *Cublak-Cublak Suweng* dalam perspektif psikologi dan Islam. Karena baik dalam perspektif psikologi maupun Islam saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk moral dan karakter yang terbiasa melakukan perbuatan baik. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelusuran kepustakaan dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil temuan pada artikel ini menujukkan bahwa permainan tradisional *Cublak-Cublak Suweng* dapat menjadi media alternatif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kepada anak. Karena selain bermanfaat untuk melestarikan kearifan lokal, permainan ini mengandung unsur gerakan yang dapat menstimulus perkembangan moral mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku-perilaku positif lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan moral, Permaian Tradisional , Cublak-Cublak Suweng

Pendahuluan

The Era globalisasi memungkinkan terjadinya akulturasi asimetris, dimana pengaruh negara-negara maju mempengaruhi negara-negara berkembang dalam segala aspek kehidupan, termasuk budaya.(Arifin, 2015) Pengaruh dalam bidang budaya ini dapat menimbulkan *cultural shock* terhadap negara-negara yang tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat. Akibatnya, negara tersebut mengalami kegamangan budaya.(Arifin, 2015) Di Indonesia, saat ini kebudayaan lokal lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakat dikarenakan terbukanya kebudayaan asing akibat globalisasi dan modernisasi.(Irhandayaningsih, 2018) Padahal, kebudayaan lokal merupakan penggambaran jati diri bangsa yang sarat akan nilai-nilai moral bangsa. Melalui budaya lokal, masyarakat akan mengenal identitas bangsanya sendiri.

Salah satu kebudayaan lokal yang mulai menghilang adalah permainan tradisional. Padahal permainan tradisional merupakan warisan leluhur yang memiliki makna simbolik dibalik gerakan dan nyanyiannya. Permainan merupakan kebutuhan mutlak bagi anak yang tanpa mereka sadari berdampak pada perkembangan moral, sosial, dan emosional mereka. Ketika bermain, fisik dan pikiran anak bekerja secara optimal.(Risdiyanti et al., 2018) Vygotsky menyatakan pandangannya bahwa bermain bukanlah sekadar refleksi dari sebuah perkembangan anak pada saat ini, namun yang lebih penting adalah mekanisme yang mendorong perkembangan anak ke depan.(Bodrova, 2008) Ia juga menganggap bermain sebagai pengembangan fungsi mental yang

Journal of Education and Islamic Studies

dimediasi, disengaja, dan diinternalisasi oleh orang dewasa. Bermain dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak karena dalam proses bermain melibatkan anak untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan disekitarnya.(Asih & El-Yunusi, 2024) Piaget menambahkan bahwa interaksi sosial anak merupakan suatu proses belajar anak. Dengan demikian, bermain dengan permainan tradisional berarti seorang anak dapat belajar tentang bagaimana nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal. Sehingga bermain dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai moral kepada anak tanpa paksaan dan dalam keadaan yang menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Andriani menyimpulkan bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan aspek bahasa, agama, moral, serta fungsi motorik anak. Selain perkembangan sosial, permainan tadisional juga dapat melatih kemampuan problem solving seorang anak. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Isniwarti dan Dewi Retno Suminar. Mereka mengkomaparasikan keterampilan problem solving yang dimiliki oleh anak-anak pada grup eksperimen sebelum dan sesudah bermain permainan tradisional. Hasilnya adalah permainan tradisional Jawa berpotensi menjadi media alternatif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada anak.(Iswinarti & Suminar, 2019) Penelitian juga dilakukan oleh Hanaeni Nur dengan mengkomparasikan antara dampak dari permainan tradisional dengan permainan modern (*games*). Hasilnya adalah anak yang melakukan permainan tradisional lebih dapat menaati peraturan, mengontrol diri, menghargai orang lain, serta lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan.(Nur, 2013) Dua penelitian di atas menyimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan anak, baik perkembangan motorik, sosial, maupun moral anak.

Salah satu contoh permainan tradisional Jawa yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan moral adalah permainan cublak-cublak suweng. Permainan tersebut merupakan permainan yang diciptakan oleh sunan Giri dengan tujuan untuk menyebarkan Islam melalui aspek kebudayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Freddy Widya Ariesta menunjukkan bahwa lirik yang ada di dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng mengandung nilai-nilai moral berupa nasihat kepada masyarakat.(Ariesta, 2019) Hasil penelitiannya menunjukan bahwa nilai moral tersebut berupa ajaran moral hubungan manusia dengan tuhannya, dengan sesamanya, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Hal senada juga disampaikan oleh Irfan Haris dalam penelitiannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat meningkatkan kemampuan moral dan sosial anak. Nilai-nilai moral dan sosial tersebut antara lain sikap sportivitas, kepekaan musikal, dan media bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya.(Haris, 2019) Sejauh kajian kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, belum ada penelitian yang membahas terkait proses internalisasi pendidikan moral yang terkandung dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng. Kajian proses internalisasi tersebut penting untuk menelaah manfaat yang terkandung dalam permainan cublak-cublak suweng sebagai warisan budaya leluhur yang patut dilestarikan oleh masyarakat saat ini, baik dari sisi lirik maupun dari segi gerakan permainan. Dasar dari pendidikan menurut Ibnu Maskawaih adalah Islam dan Psikologi. Karena menurutnya, baik syariat Islam maupun psikologi saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk moral dan karakter yang terbiasa melakukan perbuatan baik.(Syar'i, 2005) Berpijak dasar tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan moral yang terdapat dalam permainan cublak-cublak suweng dari kacamata psikologi dan pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau *literatur review*. Langkah-langkah penelitian ini antara lain mengeksplorasi berbagai referensi dengan mengumpulkan berbagai buku dan artikel yang didalamnya terdapat kajian tentang permainan cublak-cublak suweng dan pendidikan moral. Kemudian peneliti memilah dan menelaah secara mendalam beberapa data hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, peneliti menganalisnya dalam perspektif psikologi dan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, akhlak yang baik, budi perkerti yang baik agar mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab.(Nawawi, 2018) Moral merupakan istilah umum, sedangkan dalam Islam moral disebut juga sebagai akhlak. Ciri orang yang bermoral adalah perasaan untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhannya dan orang lain, keterlibatan diri dan konsekuensi dari orang lain, dan nilai intrinsik dari hubungan sosial.(Rohman, 2016) Menurut Kohlberg, perkembangan moral dilatar belakangi oleh aktivitas yang dilakukan dan dikembangkan oleh interaksi

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

sosial seseorang dengan lingkungannya.(Maharani, 2014) Islam memandang penting untuk menanamkan moral yang baik kepada anak sejak dini. Karena pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun. Kondisi tersebut menjadi waktu yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik kepada anak.(Aryani, 2015)

Sebagaimana sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi, "Muliakanlah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik."(Majah, 1952) Hal ini mengindikasikan bahwa orang dewasa perlu memperhatikan perkembangan anak pada aspek jasmani dan rohani.(Maghfiroh, 2017) Dalam pergaulan, anak-anak harus ditanamkan sifat jujur, qonaah, pemurah, hormat kepada orang tua, serta sikap positif lainnya. Dalam Islam, moral menempati urutan kedua setelah tauhid. Ini berarti pendidikan moral harus berlandaskan ajaran tauhid.(Subhan, 2013) Dengan demikian, pendidikan moral yang berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan dapat menjadi faktor yang dapat memperbaiki moral dan jiwa manusia.(Subhan, 2013) Menurut al-Ghazali, Moral tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan atau kemampuan berbuat, melainkan situasi jiwa yang digabungkan dengan diri sendiri hingga memunculkan perbuatan yang melekat menjadi kebiasaan sehari-hari. Perbincangan mengenai moral tidak dapat dilepaskan dari tugas manusia sebagai *khalifah fil ardli*.(Daulay, 2015) Dengan kata lain, manusia tidak hanya dituntut untuk berakhlak baik terhadap Allah, namun juga berakhlak baik terhadap sesama manusia.

Penemuan Piaget terkait perkembangan kognitif, ada dua tahap dalam perkembangan moral. Anak di bawah usia 10 atau 11 tahun akan memandang moral dengan satu cara. Mereka memandang sebuah peraturan sebagai sesuatu yang baku atau *absolut* sehingga mereka tidak ada kemampuan untuk mengubahnya. Cara pandang ini menyebabkan mereka selalu berfokus pada sebuah konsekuensi atau dampak dari sebuah perilaku. Sedangkan anak diatas usia tersebut dapat memandang moral dengan banyak cara. Sehingga pandangan mereka terhadap sebuah aturan adalah dapat diubah asalkan sesuai dengan kesepakatan bersama.(Laili & Nida, n.d.) Selanjutnya, Kohlberg membagi tahap perkembangan moral menjadi tiga, yaitu prakonvensional (di bawah 10 tahun), konvensional (10-13 tahun), dan pasca-konvensional (di atas 13 tahun). Pada tahap prakonvensional, anak-anak lebih mengenal label dari segi fisiknya, yaitu ganjaran, hukuman, atau kebaikan. Mereka akan berorientasi pada kepatuhan dan hukuman

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

juga pada hubungan timbal balik.(Laili & Nida, n.d.)

Sedangkan pada tahap konvensional, anak tidak hanya menyesuaikan dengan lingkungan, namun juga mendukung tatanan sosial di lingkungan tersebut. Anak akan berorientasi pada hukum dan ketertiban. Sehingga perbuatan baik menurut mereka adalah menjalankan tugas, menghormati otoritas, dan berlaku sesuai tatanan sosial yang berlaku.(Laili & Nida, n.d.) Selanjutnya tahap pasca konvensional. Pada tahap ini anak dapat menerapkan prinsip-prinsip keabsahan moral yang dirumuskannya secara mandiri dan menerapkannya terlepas dari kelompok yang memegang prinsip tersebut. Mereka memandang perbuatan sebagai suatu hak-hak bersama yang disepakati oleh masyarakat. Mereka menyadari bahwa ada relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi untuk mencapai kesepakatan.(Laili & Nida, n.d.) Kunci utama dalam memahami perkembangan moral adalah adanya proses internalisasi, dimana sebuah prilaku dibentuk atas dorongan eksternal yang kemudian dikendalikan atas kesadaran internal.

Menurut Mursi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhid, dkk, menyatakan bahwa ada enam metode dalam menginternalisasi moral, antara lain(Muhid et al., 2018) *Qudwah Shalihah* (teladan), *Targhib wa tahrib* (hukuman dan ganjaran), *Mauidzah wa nushi* (nasihat dan petuah), *Iqna' wal iqtina'* (mengkomunikasikan kepercayaan disertai dengan alasan yang mendasarinya), *Ma'rifah al-nazariyah* (berpikir kritis), *Mumarasah amaliyah* (pembiasaan). Adapun metode internalisasi moral menurut Albert Bandura adalah melalui cara *modelling* dan penguatan. Hal senada juga dikemukakan oleh Kohlberg bahwa perilaku moral anak mereka dapatkan melalui *modelling* dan *reinforcement*.(Daulay, 2015) William Kilpatrick menambahkan bahwa seseorang yang mengetahui perbuatan baik atau buruk (*moral knowing*) tapi masih melanggarnya, maka orang tersebut tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).(Laili & Nida, n.d.) Sehingga pendidikan moral perlu dibiasakan dan dilatih sejak kecil.

Nilai-Nilai Moral dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng

Permainan tradisional selalu memiliki nilai filosofi, tidak terkecuali dalam permainan cublak-cublak suweng. Pada permainan teersebut, terkandung nilai moral yang dapat diinternalisasikan kepada anak-anak. Untuk mengetahui nilai moral yang terdapat pada permainan cublak-cublak suweng, maka terlebih dahulu kita mengetahui lirik dan makna dalam lagu tersebut:

Cublak-cublak suweng

(tempat anting)

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Suwenge ting gelenter

(antingnya berserakan)

Mambu ketundhung gudel

(berbau anak kerbau yang terlepas)

Pak empong lera lere

(bapak ompong yang mengelengkan kepala)

Sapa ngguyu ndhelikkake

(siapa tertawa dia yang menyembunyikan)

Sir sir pong dhele kopong

(kedelai kosong tidak ada isinya)

Dalam lirik tersebut terlihat bahwa pendidikan moral yang diberikan dalam permainan tersebut disampaikan menggunakan majaz atau perumpamaan. Maksud dari lirik *cublak-cublak suweng suwenge ting gelenter* adalah harta abadi yang berserakan di muka bumi ini. Kemudian dilanjutkan dengan lirik *mambu ketundhung gudhel*. Gudhel adalah perumpamaan orang yang bodoh yang suka mencari harta dengan tujuan kebahagiaan sesaat. *Pak empo lera-lere* diumpamakan seperti orang yang kebingungan dalam mencari harta, meskipun hartanya banyak, namun hatinya masih dipenuhi rasa gelisah. *Sapa ngguyu ndhelikkake* merupakan perumpamaan bahwa orang yang menemukan kebahagiaan adalah orang yang bijaksana. Kebijaksanaan tersebut tersirat dalam lirik terakhir, yaitu Sir *sir pong dhele kopong* yang maknanya mengosongkan jiwa dari gemerlap dunia dan kesombongan. Artinya, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki seseorang harus menjernihkan jiwanya dari kecintaan terhadap dunia, sehingga mudah baginya melatih kepekaan nurani.(Ariesta, 2019)

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam permainan tersebut antara lain ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan manusia, ajaran moral hubungan manusia dengan dirinya, dan ajaran moral hubungan manusia dengan alam. Secara kultural, lagu ini memberikan nasihat kepada anak-anak untuk tidak mengikuti hawa nafsu serta selalu memiliki hubungan baik dengan orang lain, keluarga, serta alam.(Ariesta, 2019) Selain itu, permainan cublak-cublak suweng menstimulasi perkembangan moral anak berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian.(Pamungkas, 2016) Stimulasi itu berasal dari cara bermain permainan tersebut. Sebagai contoh ketika anak diharuskan untuk mengikuti segala peraturan dalam permainan. Peraturan tersebut telah melatih anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari sebuah peraturan.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Adapun cara bermain permainan ini adalah dengan menelungkupkan satu anak yang berperan sebagai pak empo. Kemudian anak-anak yang lain melingkar dan meletakkan telapak tangan mereka di atas punggung pak empo. Anak-anak bernyanyi lagu cublak-cublak suweng sambil memindahkan kerikil yang dari satu tangan ke tangan yang lain. Setelah lagu selesai, kerikil disembunyikan oleh salah satu anak dan semua anak menggenggam kedua tangannya sambil menggoyang-goyangkan tangannya. Pak empo harus menebak anak yang membawa kerikil tersebut. Jika tebakannya benar, maka anak yang menyembunyikan kerikil tadi menjadi pak empo, namun jika salah ia tetap menjadi pak empo.(Haris, 2019)

Pendidikan Moral dalam Permainan Cublak-Cublak Suweng Perspektif Psikologi

Dari perspektif psikologi, moral merupakan kondisi atau potensi internal kejiwaan untuk selalu berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam kaitannya dengan permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, proses psikologi dan proses kultural sama-sama memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak.(Abdul Rahman, 2018) Karena psikologi mempelajari tahap-tahap perkembangan moral anak sedangkan proses budaya dapat menjaga konsistensi nilai-nilai moral yang berlaku pada suatu bangsa.(Noor, 2014)

Dari perspektif psikologi, permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat menjadi media internalisasi perkembangan moral pada anak. Hal ini dikarenakan pada permainan tersebut terkandung nilai-nilai moral bangsa yang dapat diinternalisasikan kepada anak. Sigmund Freud, seorang psikolog beraliran psikoanalisa, menyatakan bahwa perkembangan moral telah terjadi pada anak sejak anak berusia 3-6 tahun. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan moral anak telah terjadi sebelum anak berusia 7 tahun. Anak dengan usia tersebut adalah masa yang paling tepat bagi orang dewasa untuk menstimulasi dan menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak.(Setiawati, 2006) Karena pada masa tersebut perkembangan anak mengalami percepatan 80% dibandingkan orang dewasa.(Khoiruddin, 2017)

Internalisasi nilai kepada anak melalui permainan merupakan langkah yang tepat karena ketika bermain anak merasakan kesenangan dan tanpa paksaan.(Purhanudin, 2013) Santrock juga berpendapat bahwa perkembangan moral anak meliputi perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku anak. Karena moral merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak mudah dipahami oleh anak, maka perlu strategi

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

untuk memperkenalkan moral kepada anak. Salah satu strategi tersebut adalah dengan permainan.(Rohmah, 2016)

Internalisasi moral pada anak hendaknya memperhatikan aspek psikologis anak. Anak-anak berada pada usia dimana bermain tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. Vigotsky percaya bahwa bermain merupakan fenomena budaya historis yang sebagian besar tergantung pada kualitas mediasi orang dewasa.(Bodrova, 2008) Sehingga orang dewasa dapat membuat permainan yang dapat memberikan stimulus terkait perkembangan moral pada anak. Jika kita mengamati tahap perkembangan moral Kohlberg, maka anak-anak pada usia bermain menempati tahap prakonvensional. Pada tahap ini internalisasi moral pada anak cenderung berorientasi pada kepatuhan dan hukuman.(Setiawati, 2006) Mereka menilai baik atau buruk berdasarkan rasa takut terhadap hukuman yang telah ditetapkan oleh aturan-aturan. Keberadaan aturan dapat membiasakan anak untuk dapat mengontrol dirinya dalam interaksinya dengan orang lain.

Permainan mampu mengembangkan pengaturan diri anak dengan melibatkan mereka pada perilaku bersama atau interaksi sosial. Pengaturan diri ini muncul karena hubungan inheren antara peran yang dimainkan anak-anak dengan aturan-aturan yang harus mereka ikuti. Dalam permainan cublak-cublak suweng, anak-anak akan memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Ada yang menjadi pak empo dan ada yang memainkan peran memindahkan kerikil dari satu tangan ke tangan yamg lain. Permainan juga diikuti dengan peraturan-peraturan yang mengikat ditengah-tengan pemain, sehingga siapapun harus senantiasa menaatinya. Berdasarkan teori perkembangan moral menurut Kilpatric, ada tiga tiga pilar moral dalam membentuk karakter anak, yaitu *moral knowing, moral feeling*, dan *moral behavior*. Yang pertama yaitu moral knowing. Pengetahuan moral anak didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang berpendapat bahwa anak memiliki kemampuan untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui refleksi terhadap pengalamannya. Pengalaman tersebut didapatkan anak melalui interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman yang dimiliki anak dapat mengantarkannya untuk memiliki pengetahuan terkait moral yang berlaku di masyarakat tempat anak tinggal.

Pengetahuan moral pada anak mengindikasikan bahwa anak-anak telah mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta perbuatan yang melanggar atau mematuhi nilai. Melalui permainan cublak-cublak suweng, anak mengetahui nilai-nilai moral tertentu dan dapat mengambil sikap terhadap situasi tertentu.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Karena pada permainan tersebut menghendaki anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Dimana interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan stimulasi yang menantang untuk merubah penalaran moral anak.(Rakimahwati, 2012) Selanjutnya yaitu *moral feeling*. Menurut Freud, perkembangan moral pada anak terjadi karena adanya konflik antara Odipus dan Elektra. Perkembangan moral menurut Freud mengindikasikan bahwa anak-anak ingin merasakan kasih sayang sebagai konsekuesi dari perbuatan baik yang mereka lakukan. *Moral feeling* ini meliputi perasaan percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.(Laili & Nida, n.d.) Pada permainan tradisional cublak-cublak suweng, kelima perasaan tersebut dapat dirasakan oleh anak-anak yang terlibat langsung dalam permainan karena interaksi sosial yang mereka lakukan. Penelitain yang dilakukan oleh Naili Rohma menunjukan bahwa anak yang bermain dengan temannya dapat merubah seorang anak yang egosentris menjadi sosialis serta dapat memahami diri dan orang lain.(Rohmah, 2016) Ini berarti permainan cublak-cublak suweng dapat melatih perasaan anak untuk mengedalikan diri dan peka terhadap orang lain.

Yang ketiga yaitu *moral behavior*. Jika berpatokan pada teori sosial kognitif Bandura, maka perkembangan moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh hukuman atau hadiah, melainkan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Jika dikaitkan dengan permainan cublak-cublak suweng, maka optimalisasi perkembangan perilaku moral anak ditunjukan dengan adanya simulasi dan pembagian peran bermain diantara anak-anak untuk menjadi pak empo atau menjadi anak-anak yang mengelilinginya. Simulasi dan bermain peran mampu mengembangkan perilaku moral anak dan pemahaman terkait suatu konsep tertentu. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral didapatkan anak-anak dari interaksi sosialnya dengan lingkungan tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Artinya, penting untuk juga mengetahui tahap perkembangan sosial anak sebagai jembatan bagi anak dalam mempelajari moral di masyarakat. Permainan tradisional cublak-cublak suweng merupakan permainan yang dapat mengembangkan sosial anak, karena di dalam permainan ini terdapat pembiasaan-pembiasaan sikap sosial yang baik seperti berani, anak mudah bergaul dan tidak menjadi pemalu.(Na'im, 2015) Aspek sosial juga terlihat ketika seorang anak bermain dengan teman-temannya.

Pendidikan Moral dalam Permainan Cublak-Cublak Suweng Perspektif Islam

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Beberapa metode internalisasi moral yang dikemukakan Mursi sebagaimana dikutip oleh Muhid dkk terdapat dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng. Metode-metode tersebut antara lain *Mauidzah wa nushi* (nasihat dan petuah) dan *Mumarasah amaliyah* (pembiasaan). Metode internalisasi tersebut tercermin pada lirik lagu dan gerakan permainan ini. Metode pertama yaitu *Mauidzah wa nushi* (nasihat dan petuah). Permainan cublak-cublak suweng mengandung filosofi yang mendalam. Filosofi tersebut terdapat pada lirik lagu atau tembang cublak-cublak suweng yang intinya adalah nasihat untuk tidak mengikuti hawa nafsu serta selalu memiliki hubungan baik dengan orang lain, keluarga, serta alam. Sebagaimana pendapat ibnu miskawaih, bahwa pendidikan moral yang diperlukan oleh jiwa harus berdasarkan pada akidah yang benar dan mengesakan Allah,(Maghfiroh, 2017) maka dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng terkandung nilai tersebut. Nilai tersebut tertuang pada lirik *sir pong dele kopong* (kedelai kosong tanpa isi), dimana pada lirik itu mengandung makna bahwa untuk mencapai kebahagiaan hakiki, manusia harus mengosongkan jiwanya dari nafsu terhadap duniawi. Artinya, manusia harus rendah hati dan saling menghormati sesama manusia, serta melatih kepekaan nuraninya. Ini mengindikasikan bahwa lirik dalam cublak-cublak suweng menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan.(Ariesta, 2019)

Melalui lirik tersebut, pendidikan moral mampu tersampaikan kepada anak-anak sebagai pemain. Ini artinya ada proses internalisasi moral kepada anak-anak melalui metode nasihat pada permainan cublak-cublak suweng. Islam sangat menganjurkan nasihat yang baik dalam medidik anak. Nasih Ulwan membagi nasihat menjadi tiga macam, yaitu nasihat berupa menyeru terhadap kepuasan dan penolakan, nasihat berupa tamsil atau pengibaratan, dan nasihat berupa pengarahan wasiat.(Taubah M, 2016) Nasihat yang teraktualisasi dari permainan cublak-cublak suweng adalah nasihat tamsil. Nasihat ini berupa pengibaratan sebagaimana yang ada pada lirik cublak-cublak suweng. Contohnya adalah pada lirik *cublak-cublak suweng*. Kata suweng pada lirik tersebut diibaratkan sebagai harta abadi dan gelenter artinya berserakan. Lirik tersebut mengibaratkan tentang harta sebenarnya yang telah berserakan di pelosok bumi. Nasihat tamsil ini dalam al-Qur;an terdapat pada surat al-a'raf ayat 176.

Mumarasah amaliyah (pembiasaan). Permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak dapat menjadi media pembiasaan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam permainan terkandung unsur gerakan yang dapat menstimulus perkembangan sosial dan moral mereka. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

dilakukan oleh Joko Pamungkas. Ia menyimpulkan bahwa melalui gerak estetika permainan tradisional dapat menstimulasi perkembangan moral anak, seperti tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan kepedulian, dan sikap positif lainnya.(Pamungkas, 2016) Menurut penulis, nilai-nilai moral yang terdapat pada permaian tradisional cublak-cublak suweng adalah sikap jujur, tanggung jawab, dan peka dengan keadaan.

Pembiasaan kejujuran dari permainan ini adalah adanya bagian permainan dimana anak harus jujur karena menyembunyikan kerikil di tangannya. Anak mengakui perbuatannya dan siap menerima konsekuensi yang hendak diterimanya. Konsekuensi tersebut adalah anak siap menggantikan posisi pak empo dari temannya. Dengan begitu, anak terlatih untuk bersikap jujur dalam berperilaku. Adapun pembiasaan bertanggung jawab dari permainan ini adalah karena permainan ini menghendaki aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap pemain. Aturan-aturan tersebut tentunya dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.(Nur, 2013) Tujuan tersebut salah satunya adalah untuk membentuk karakter dan moral anak yang terlibat dalam permainan tersebut. Dengan adanya konsekuensi terhadap peraturan, anak akan terlatih untuk bertanggung jawab.(Notosrijoedono, 2015) Artinya, anak diajari untuk bersikap tanggung jawab sebagai konsekuensi dari aturan yang berlaku. Dalam hal pembiasaan, Islam sangat menganjurkan metode ini. Menurut Nasih Ulwan, pendidikan moral merupakan prinsip dasar moral serta keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dibiasakan kepada anak sejak kecil hingga ia telah mukallaf.(Subhan, 2013) Pendapat ini menunjukan bahwa menanamkan moral harus melalui pembiasaan sejak kecil. Metode pembiasaan sering sekali disebutkan di dalam al-Qur'an maupun hadis nabi. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pembiasaan terdapat pada surat Hud ayat 112. Pembiasaan pada ayat tersebut menggunakan kata istiqomah yang artinya terus menerus.

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Keterkaitan Antara Pendidikan Moral Pada Permainan Cublak-Cublak Suweng Perspektif Psikologi dan Islam

Dasar dari pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah Islam dan psikologi. Karena menurutnya, baik syariat Islam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

maupun psikologi saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk moral dan karakter yang terbiasa melakukan perbuatan baik.(Syar'i, 2005) Karena moral yang baik tidak begitu saja muncul pada diri individu melainkan melalui proses pendidikan.

Penulis menilai bahwa ada persamaan antara psikologi dan Islam dalam memandang pentingnya memberikan pendidikan moral kepada anak sejak dini. Menurut psikologi, seorang anak sangat mudah dalam mempelajari sesuatu, terutama di usia lima tahun pertamanya.(Daulay, 2015) Demikian pula dengan Islam yang mengajarkan agar orang tua mendidik anak sedini mungkin. Bahkan pendidikan idealnya diberikan kepada anak sejak masih berada di dalam kandungan.(Daulay, 2015) Menurut Islam, ketika seorang anak dilahirkan ke dunia, ia dalam keadaan fithrah yaitu suci tanpa dosa. Bedanya, Psikologi memandang bahwa anak lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun termasuk pengetahuan terkait moral. Sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman moral bagi anak. sedangkan Islam memandang bahwa anak yang lahir telah dibekali oleh Allah dengan potensi untuk sanggup menerima kebenaran. Bahkan penganut pandangan positif, seperti Ibnu Thaimiyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah berpendapat bahwa fithrah seorang anak adalah cenderung kepada kebaikan, sedangkan lingkungan yang dapat membelokan fithrah tersebut.(Mualimin, 2017) Sehingga penting untuk orang tua menciptakan lingkungan yang baik agar fithrah anak tetap terjaga.

Kaitannya dengan pendidikan moral yang terdapat pada permainan tradisional cublak-cublak suweng adalah permainan tersebut mampu menjadi media alternatif internalisasi nilai-nilai moral kepada anak sejak kecil. Permainan tersebut dapat menjadi media untuk memperkenalkan anak-anak kepada tuhan sebagai cara untuk mempertahankan fithrah mereka melalui lirik-lirik yang sarat akan pesan-pesan moral. Melalui permainan tersebut, anak-anak dapat dibimbing dan diarahkan menjadi pribadi yang bermoral dan berkarakter. Hal ini sebagaimana perspektif psikologi bahwa bermain merupakan kebutuhan mutlak bagi anak yang tanpa mereka sadari berdampak pada perkembangan moral. Persamaan lain terkait permainan tradisional cublak-cublak suweng perspektif psikologi dan Islam adalah terletak pada metode internalisasinya. Baik psikologi maupun Islam sama-sama memandang penting melakukan pembiasaan untuk membentuk moral anak. Dalam perspektif psikologi, William Kilpatrick berpendapat bahwa seseorang yang mengetahui perbuatan baik atau buruk (*moral knowing*) tapi masih melanggarnya, maka orang tersebut tidak terlatih untuk

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

melakukan kebaikan (*moral doing*).(Laili & Nida, n.d.) Sehingga pendidikan moral perlu dibiasakan dan dilatih sejak kecil. Artinya, pendidikan moral pada anak diawali dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran tentang perbuatan baik dan buruk, kemudian melatih dan membiasakannnya secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kepribadian. Hurlock juga berpendapat bahwa seorang anak harus melalui proses yang panjang untuk dapat berperilaku sebagaimana cara yang disetujui oleh masyarakat.(Daulay, 2015)

Sedangkan dalam perspektif Islam, pembiasaan sangat dianjurkan dalam segala hal. Menurut Nasih Ulwan, pendidikan moral merupakan prinsip dasar moral serta keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dibiasakan kepada anak sejak kecil hingga ia telah mukallaf. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa anak harus senantiasa dibiasakan dengan perilaku-perilaku yang baik agar menjadi perilaku yang spontanitas. Banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pembiasaan. Salah satunya adalah surat Hud ayat 112. Kaitannya dengan permainan tradisional cublak-cublak suweng adalah bahwa terdapat pembiasaan yang telah dijelaskan oleh Islam maupun psikologi pada permainan tersebut. Pembiasaan tersebut tergambarkan melalui gerak estetika permainan tradisional cublak-cublak suweng yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak, seperti tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan kepedulian, dan sikap positif lainnya.

Kesimpulan

Permainan tradisional cublak-cublak suweng merupakan salah satu contoh permainan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku di suatu masyarakat. Karena permainan ini merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia yang menggambarkan moral bangsa secara turun temurun. Sehingga permainan ini selain bermanfaat untuk melestarikan budaya Indonesia juga dapat mempertahan nilai-nilai moral bangsa. Dari perspektif psikologi, permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat mejadi media internalisasi pendidikan moral pada anak. Karena dalam proses bermain, anak tidak hanya sekadar refleksi dari sebuah perkembangan anak pada saat ini, namun yang lebih penting adalah mekanisme yang mendorong perkembangan anak ke depan. Sedangkan dari perspektif Islam, permainan cublak-cublak suweng mengandung metode internalisasi nilai yang terdapat pada al-Qur'an maupun hadis. Metode tersebut adalah nasihat dan pembiasaan. Nasihat dari permainan ini didapatkan anak melalui lirik yang mereka nyanyikan bersamaan dengan kegiatan memindahkan kerikil dari satu tangan ke tangan yang lain. Sedangkan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pembiasaan dari permainan ini didapatkan melalui gerakan estetika saat bermain. Anak dibiasakan berlaku jujur dan tanggung jawab terhadap peraturan-peraturan yang dibuat dalam permainan.

Referensi

Abdul Rahman, A. (2018). Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 37–44. https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175

Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Jurnal Ilmu Budaya*, *7*(2), 192.

Arifin, Z. (2015). Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif. *Jurnal Sosial Budaya*, *8*(1), 132–152.

Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *10*(2), 213–227.

Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 150. https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604

Bodrova, E. (2008). Make-believe Play versus Academic Skills: A Vygotskian Approach to Today's Dilemma of Early Childhood Education. *European Early Childhood Education Research Journal*, *16*(3), 359.

Daulay, N. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *39*(1), 204.

Haris, I. (2019). Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, *1*(1), 15–31.

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, *2*(1), 19. https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27

Iswinarti, & Suminar, D. R. (2019). Improving children's problem-solving skills through javanese traditional games. *Cakrawala Pendidikan*, *38*(3), 578–589. https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25331

Khoiruddin, K. (2017). Pengenalan Bahasa

Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 12. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.27

Laili, F., & Nida, K. (n.d.). *INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL A . Pendahuluan Marcus Tulius Cicero , seorang cendekiawan Republik Roma pernah mengingatkan warga kekaisaran Roma bahwa kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya . Demikian juga sejarawan ternama*. *8*(2), 271–290.

Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 206. https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169

Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *1*(2), 93–98. https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483

Majah, I. (1952). *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya' al-Kitab al-Arabiyah.

Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 259.

Muhid, A., Asnawi, A., & S. A. P., R. S. (2018). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *6*(1), 106–126. https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.106-126

Na'im, N. B. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik – Kota Semarang. *Belia: Early Childhood Education Papers*, *4*(2), 48.

Nawawi, A. (2018). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *16*(2), 119–133. https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582

Noor, I. H. (2014). Reduksi Nilai Moral, Budaya, Dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Visi*, *9*(2), 152.

Notosrijoedono, R. A. A. (2015). Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim.

Jurnal Tarbiyah, *22*(1), 132–146.

Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *4*(1), 87–94. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290

Pamungkas, J. (2016). Stimulasi Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Estetika Gerak Permainan Tradisional Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 1–9. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8265

Purhanudin, V. (2013). Permainan Tradisional yang Menggunakan Lagu di Kabupaten Kendal Kajian Budaya. *Jurnal Seni Musik*, 1–11. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/9489%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/9489/6020

Rakimahwati, Y. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Tk Dharmawanita Improving the Moral Development of Early Age Children. *Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, *7*(1), 18–41. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:STZdc_RLneMJ:journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2675/2025+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id

Risdiyanti, I., Charitas, R., & Prahmana, I. (2018). Etnomatematika : Eksplorasi Dalam Permainan. *Journal of Medives*, *2*(1), 1–11. http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/article/view/523

Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, *13*(2), 27–35.

Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 155–178. https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462

Setiawati, farida agus. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, *02*, 41–48.

Subhan, J. I. and F. (2013). Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies*, *1*(1), 54.

Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.

Taubah M, U. (2016). Pendidikan Anak

Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *JUrnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 136. http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies